**Model Pembelajaran Kooperatif Tari Kreasi Lampung Dalam Ekstrakurikuler SMA Negeri 2 Tegineneng**

Putri Sheli Yualita

Program Studi Seni Tari FKIP Universitas Lampung, Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung 35145 Tlp/Fax(0721) 704 624

***Abstract :*** *This research aims to describe the creativity of learners in creating a new dance movement using STAD type cooperative learning model. This research is a qualitative descriptive research. The sources of data obtained in this study are nine students who follow extracurricular activities in the school. Techniques used to collect the data are non-participant observation, interview, documentation, and practical test. The STAD type cooperative model is applied to the Lampung creation dance learning from the first meeting to the final meeting. The steps of using cooperative learning model are to manage students in groups, from nine students into two groups, to plan the task of looking for exploration stage and the formation of Lampung creation dance movements. Assessment is given through three aspects: wiraga (dance movements formation), wirasa (appreciation) and floor pattern.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kreativitas peserta didik dalam menciptakan gerak tari baru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 9 siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi non partisipan, wawancara, dokumentasi, dan tes prkatik. Model pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Penilaian diberikan melalui tiga aspek yaitu wiraga (pembentukan gerak tari), wirasa (penghayatan) dan pola lantai.

**Kata kunci :** model pembelajaran kooperatif, pengembangan gerak tari, kreativitas.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan seni tari merupakan ilmu penyampaian pendidikan berupa gerak tubuh manusia. Seni tari lebih banyak dikenal dimasyarakat luas dan banyak juga banyak dari mereka terjun langsung dalam bidang ini. Pada umumnya, tarian berfungsi sebagai sarana hiburan untuk semua kalangan ikut menikmati keindahan dari gerak tubuh yang sudah terpola dan memiliki nilai estetika. Tari dibagi menjadi beberapa jenis yaitu tari tradisi dan tari kreasi. Tari kreasi Lampung merupakan sebuah bentuk tari tradisi Lampung dimana gerakannya mengacu pada gerakan-gerakan tradisi dan iringan musiknya diambil dari daerah Lampung itu sendiri, dan alat musiknya menggunakan alat musik tradisi Lampung. Akan tetapi dalam tari kreasi Lampung gerakannya ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah tarian baru (Mustika, 2013: 35). Hal tersebut dapat diartikan bahwa tari kreasi Lampung merupakan tarian baru yang diciptakan manusia dan memiliki ciri gerak yang lebih bebas serta tetap memiliki unsur keindahan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembentukan gerak tari baru dibutuhkannya kreativitas dalam individu peserta didik. Kreativitas merupakan proses pencarian dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampaike sifat yang palingmendasar bagi kehidupan (Hawkins 2002:15).

Pembelajaran seni tari sangat membutuhkan tingkat kreativitas serta guru dalam mengembangkan metode pembelajaran harus sesuai dengan karakter peserta didiknya. Pada pembelajaran seni tari rata-rata guru dalam memberikan sebuah materi pembelajaran selalu menggunakan metode demonstrasi pada penguasaan gerak tari bentuk. Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda, tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan. Hal tersebut membuat peserta didik terpaku dengan guru, padahal dalam pembelajaran tari Kreasi Lampung peserta didik harus mengembangkan ide-ide yang mereka miliki untuk pengembangan gerak tari.

Teori pada penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vigotsky. Teori konstruktivisme memiliki pengertian bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik (Thobroni, 2015:95). Sedangkan belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks, di mana peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2015:7). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa teori konstruktivisme mengembangkan model pembelajaran kooperatif, dimana pada penelitian pembelajaran di sekolah ini menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (2011:29) pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Sehingga implementasi dari pembelajaran di sekolah tersebut menggunakanmodel pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division. Menurut Rusman (2014:217) STAD merupakan suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Model pembelajaran ini bertujuan untuk memacu peserta didik untuk bekerja secara kreatif dimana sebelumnya mereka tidak saling membantu ketika menjalani kuis dari guru sehingga masing-masing peserta didik harus menguasai materi itu secara perseorangan. Setelah kuis selesai mereka bisa mendiskusikan secara berkelompok untuk memecahkan sebuah masalah. Hal tersebut digunakan oleh guru agar peserta didik memiliki pengalaman belajar berkelompok, mengasah kreativitas peserta didik untuk belajar mengenai penciptaan gerak baru dari ragam gerak tradisi dan bagaimana menciptakan gerak yang nantinya dapat menambah wawasan lebih bagi peserta didik.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran secara berkelompok dalam pembelajaran tari kreasi Lampung secara apa adanya dan tidak ada manipulasi keadaan serta kondisi penelitian. (Bambang dan Rati, 2012:48) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berisi ungkapan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen. Pada penelitian kualitatif tidak ditunjukan untuk menarik kesimpulan suatu populasi melainkan untuk mempelajari karakteristik yang diteliti, baik itu perorangan maupun kelompok sehingga hasil penelitian tersebut hanya untuk orang atau kelompok yang sedang diteliti tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengambil objek model kooperatif pada pembelajaran tari Kreasi Lampung dalam *ekstrakurikuler*di SMA Negeri 2 Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Kegiatan *ekstrakurikuler* dilakukan setiap hari Selasa dan Jumat pukul 14.00 WIB. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 15, namun yang aktif dalam kegiatan tersebut hanya 9 peserta didik yang terdiri dari kelas IX dan X. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 7 kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama pelatih memberikan sedikit materi mengenai tari *bedana*, dan memperkenalkan tari Kreasi Lampung. Selain itu pelatih juga memberikan materi mengenai pengembangan gerak tari. Pada pertemuan pertama pelatih telah menggunakan media audiovisual.

Pertemuan kedua, pada pembelajaran kooperatif pelatih telah memberikan stimulus terhadap peserta didik untuk mengembangkan gerak tari yang telah ditentukan seperti *humbak moloh, ayun,* dan gelek. Sehubungan pemberian stimulus peserta didik mendapatkan dan dapat menciptakan pengalaman baru, akan tetapi peserta didik tampak masih ragu pada kegiatan kali ini sehingga pelatih memberikan sedikit rangsangan melalui musik yang akan digunakan. Selain itu pada pertemuan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan gerak tari sesuai dengan ragam gerak yang telah ditentukan oleh pelatih.

Pertemuan ketiga, peserta didik secara individu melakukan pengembangan gerak sebanyak 5 kali sesuai apa yang di dapat melalui eksplorasi yang mereka miliki. Secara keseluruhan pencapaian tes praktik tahap ini dapat dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dikatakan bahwa peserta didik secara individu mampu memeragakan ragam gerak tari kreasi Lampung yang sudah ditentukan oleh pelatih ekstrakurikuler tari karena pada penciptaan gerak atau pengembangan gerak peserta didik mampu menciptakan 5 ragam gerak dengan variasi berbeda setiap hitungan. Pada tahapan ini terlihat peserta didik sudah paham dengan pengemabangan gerak tari sehingga peserta didik terus menggali kreativitasnya untuk menciptakan gerak baru yang lainnya.

Pertemuan keempat, pelatih membagi peserta didik dalam kelompol secara acak, hal tersebut dilakukan sesuai dengan model pembeljaran kooperatif tipe STAD. Setelah dibagi kelompok, masing-masing kelompok ditugaskan untuk membuat pengembangan gerak menjadi satu tarian utuh. Sehubungan dengan teori yang dipakai yaitu teori konstruktivisme menurut Vygotsky peserta didik saling memberikan ide untuk membangun kreativitas antara individu satu dengan yang lainnya berdasarkan kelompok masing-masing.

Pertemuan kelima, peserta didik bersama kelompok mempresentasikan hasil pengembangan gerak mereka melalui hitungan. Pada tahap eksplorasi peserta didik sudah banyak menerapkan berbagai ragam gerak, baik ragam gerak yang ditentukan maupun dengan ragam gerak yang dikreasikan oleh peserta didik sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Selain itu peserta didik sudah mampu menggunakan aspek yang telah ditentukan seperti, aspek penghayatan, penciptaan gerak, dan pola lantai. Berkaitan dengan aspek pada pertemuan ini kelompok satu dalam aspek penghayatan hanay mendapat skor 4, dikarenakan dalam proses presentasi terdapat beberapa peserta didik dalam kelompok tersebut yang masih terlihat gugup dalam melakukan gerak maupun ekspresi.

Pertemuan keenam, indikator pencapaian kelompok satu dan kelompok dua tidak mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya untuk ketiga aspek yang dilaksanakan. Sama halnya dengan pertemuan kelima, kelompok satu dan kelompok dua pada ketiga aspek mendapatkan skor lima. Lain halnya pada aspek penghayatan kelompok satu hanya mendapat skor 4.

Pertemuan ketujuh, indikator pencapaian peserta didik bersama kelompok sudah mencapai hasil yang baik. Hal tesebut dapat dilihat dari pencapaian skor pada ketiga aspek yang mencapai skor lima. Baik pada aspek penciptaan gerak tari, aspek penghayatan serta aspek pola lantai.

**Tabel 1.1 Hasil Tes Praktik Individu**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Inisial | Aspek | | | Jumlah skor | Nilai | Kriteria |
| Gerak | Penghayatan | Pola lantai |
| 1. | BP | 5 | 4 | 3 | 12 | 80 | Baik |
| 2. | CR | 4 | 4 | 3 | 11 | 73 | Cukup |
| 3. | DM | 5 | 4 | 4 | 13 | 86 | Baik sekali |
| 4. | RA | 4 | 4 | 4 | 12 | 80 | Baik |
| 5. | QD | 5 | 3 | 4 | 12 | 80 | Baik |
| 6. | RS | 4 | 4 | 3 | 11 | 73 | Cukup |
| 7. | VS | 5 | 4 | 4 | 13 | 86 | Baik sekali |
| 8. | ZM | 4 | 4 | 4 | 12 | 80 | Baik |
| 9. | NR | 4 | 4 | 3 | 11 | 73 | Cukup |
| **Jumlah skor** | | 40 | 34 | 32 | 107 | 711 | - |
| **Rata-rata skor** | | 4,44 | 3,77 | 3,55 | 11,88 | - | - |
| **Rata-rata nilai** | | 66,66 | 56.55 | 53,25 | - | 76,97 | - |
| **Kriteria** | | Cukup | Kurang | Kurang | - |  | - |

Pada setiap aspeknya skor maksimal adalah 5 dan skor minimal adalah 1. Untuk aspek penciptaan gerak dapat diperoleh skor 5 apabila peserta didik mampu melakukan 5 ragam gerak dalam pengembangan gerak tari. Skor 4 di dapat apabila peserta didik hanya mampu melakukan 4 pengembangan gerak tari. Skor 3 di dapat apabila peserta didik bersama kelompok mampu menciptakan 3 ragam gerak dengan variasi gerak berbeda setiap hitungan

Aspek pengahayatan dapat diperoleh skor 5 apabila peserta didik mampu melakukan gerak dengan tersenyum hingga akhir tarian. Skor 4 diperoleh apabila peserta didik masih terlihat gugup dalam bergerak. Untuk skor 3 di dapat apabila peserta didik memperagakan gerak tari dengan tersenyum namun senyumnya terlalu berlebihan.

Pada aspek pola lantai peserta didik mendapatkan skor 5 apabila peserta didik mampu menciptakan 5 pola lantai dengan level, dan transisi ruang. Skor 4 di dapat apabila peserta didik menciptakan 4 pola lantai dengan level, transisi, ruang, gerak bergantian, begitupun untuk skor 3 apabila peserta didik mampu menciptakan 3 pola lantai dengan level, transisi, ruang, gerak bergantian.

Penelitian di SMA Negeri 2 Tegineneng pada kegiatan *ekstrakurikuler* terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung yang meliputi :

**Faktor Penghambat**

Faktor yang menghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 2 Tegineneng Kabupaten Peswaran yaitu :

1. Pelatih pada pelaksanaan kegiatan pengembangan gerak tidak terperinci untuk mencontohkan tahap eksplorasi. Pelatih hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengembangan gerak secara mandiri maupun kelompok.
2. Terdapat beberapa peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari tampak ragu dalam pengembangan gerak, sehingga mereka masih banyak meminta ide dari individu yang lain.
3. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler terutama untuk ruangan yang digunakan, masih terbilang sempit. Hal tersebut dikarenakan terdapat lemari besar untuk menumpuk buku-buku bekas sehingga dalam melakukan gerak peserta didik tidak begitu leluasa.
4. Waktu yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler belum efektif. Hal tersebut dikatakan karena pada saat kegiatan ekstrakurikuler berakhir tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
5. Terdapat beberapa properti yang digunakan peserta didik sudah rusak. Sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran.

**Faktor Pendukung**

Selain faktor penghambat yang mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 2 Tegineneng Kabupaten Pesawaran, terdapat juga faktor pendukung, diantaranya :

1. Peserta didik saling bekerjasama dalam pengembangan gerak tari, sehingga tercipta suasana kelas yang aktif dan efektif. Hal tersebut terlihat pada pertemuan ketiga sampai ketujuh bahwa peserta didik saling berinteraksi untuk bertukar pikiran.
2. Pelatih pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut bernama Suciati Nurmala S.Pd, beliau merupakan alumni dari Universitas Lampung yang sejak 8 tahun terakhir belajar di sanggar Cangget Budaya Kotabumi Lampung Utara. Metode yang dilakukan dalam mengajar adalah menggunakan demonstrasi kemudian membebaskan peserta didik mencari dan menggali kreativitas dalam pengembangan gerak tari baik lewat audiovisual, ataupun secara sosial. Sehingga dalam kegiatan tersebut dapat membangun ide dan kreativitas peserta didik.
3. Sarana dan prasarana sudah dilengkapi oleh pengeras suara, alat musik tradisional Lampung seperti *talo balak*, dan beberapa alat musik modern.
4. Waktu yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler terbilang cukup, dikarenakan dalam seminggu ekstrakurikuler tari dilakukan sebanyak dua kali.
5. Sudah terdapat beberapa macam properti dan kostum baik untuk tari tradisional Lampung maupun tari kreasi Lampung pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 2 Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran model kooperatif tipe STAD pada peserta didik di ekstrakurikuler SMA Negeri 2 Tegineneng Kabupaten Pesawaran diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran kooperatif dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut dapat membantu pengetahuan baru dan saling bekerja sama dengan individu dalam bidang seni khususnya seni tari. Hal ini dapat dilihat dari proses selama tujuh kali pertemuan mengalami perkembangan yang cukup. Terlihat dari konsep belajar yang dilakukan oleh pelatih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang nyata terhadap perubahan, perkembangan berfikir dan kreativitas peserta didik. Hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran secara berkelompok pada pertemuan keempat sampai ketujuh. Bahwa dengan pembelajaran kelompok peserta didik lebih mampu mengekspresikan ide dan kreativitas yang dimiliki pada setiap individu yang kemudian disalurkan ke dalam kelompok.

**SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Tegineneng Kabupaten Pesawaran, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu :

1. Pelatih dapat lebih membantu peserta didik dalam mengembangkan kreativitas melalui konsep belajar dan penggunaan metode belajar, baik secara individu maupun kelompok agar kegiatan di ekstrakurikuleragar dapat dilaksanakan lebih baik lagi sehingga hasil yang diperoleh benar-benar maksimal dan dapat dipergunakan untuk meraih prestasi pada kegiatan perlombaan baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Selain itu pelatih juga sebaiknya lebih mampu mengembangkan dan membimbing pembelajaran tari tidak hanya menguasai praktik namun juga harus menguasai penuh dalam hal pengetahuan tentang materi yang akan dipelajari, sehingga peserta didik tidak hanya mampu memperagakan materi yang disampaikan oleh pelatih namun juga mendapatkan pengetahuan penuh tentang materi yang dipelajari.
2. Peserta didik diharapakan untuk lebih disiplin waktu dalam melakukan kegiatan ekstrakurikulertari. Selain itu lebih belajar lagi dalam mempelajari gerak dasar tari Lampung dan harus sering melihat referensi tari agar kreativitas dapat dibangun dalam mengeksplor gerakan dan dapat menciptakan gerak baru.
3. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan tari sebaiknya di minimalisir terutama dalam ruangan yang digunakan sebaiknya di dalam ruangan tersebut tidak ada barang yang tidak dibutuhkan dalam kegiatan tari. Hal tersebut dapat mengganggu kegiatan berproses peserta didik dalam bergerak.

**DAFTAR RUJUKAN**

Bambang dan Rati. 2012. *Teknik Menulis Karya Ilmiah.* Jakarta : Rineka Cipta

Dimyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.

Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi.* Yogyakarta : ISI Yogyakarta.

Hawkins, Alma. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati.* Jakarta : Cikini Raya 73.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Mustika. I Wayan. 2013. *Tari Muli Siger.* Lampung : AURA

Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran.* Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Thobroni. 2015. *Belajar & Pembelajaran; Teori dan Praktik.* Jakarta : Ar-Ruzz.